

Studi Deskriptif Mengenai Kegigihan (*Grit*) dan Dukungan Sosial pada Siswa *Gifted* Kelas X IA di SMAN 1

¹Eka Rosalina, ²Sulisworo Kusdiyati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹ekarosalina@gmail.com, ²sulisworo.kusdiyati@gmail.com

Abstrak. SMAN 1 Purwakarta mengadakan kelas Cerdas Istimewa (CI) program pengayaan untuk siswa yang memiliki IQ \pm 130 keatas (*gifted*). Siswa dikelas ini berjumlah 31 orang. Fokus layanan pada program belajar ini adalah pada peluasan atau pendalaman materi yang dipelajari dan bukan pada kecepatan waktu belajar dikelas. Banyaknya permasalahan tuntutan belajar menyebabkan 4 orang siswa mundur. Agar dapat bertahan didalam program pengayaan ini siswa membutuhkan kegigihan yang tinggi. Kegigihan (*grit*) adalah teori yang dikembangkan oleh Angela Duckworth (2007). Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai gambaran kegigihan (*grit*) dan untuk mengetahui faktor eksternal apa saja yang dapat mempengaruhi *grit* yaitu dukungan sosial. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi deskriptif. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini, untuk alat ukur *grit* diturunkan melalui dua dimensi dari teori *grit* Angela Duckworth, yaitu Konsistensi Minat (*Consistency of interest*) dan Kegigihan dalam Berusaha (*Perseverance of effort*). Sedangkan untuk alat ukur dukungan sosial diturunkan melalui 5 aspek dukungan sosial dari teori dukungan sosial Sarafino (1994), yaitu dukungan emosi, penghargaan, instrumental, informasi dan jaringan sosial.. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 8 siswa memiliki *grit* rendah dan 23 siswa memiliki *grit* tinggi. Siswa yang memiliki *grit* rendah ini mendapatkan dukungan instrumental yang rendah dari orang tuanya. Untuk 23 siswa yang memiliki *grit* tinggi mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orang tuanya.

Kata Kunci: Siswa *Gifted*, *Grit*, *Consistency Of Interest*, *Perseverance Of Effort*, Dukungan Sosial

A. Pendahuluan

SMAN 1 Purwakarta mengadakan kelas Cerdas Istimewa (CI) program pengayaan untuk anak yang memiliki taraf kecerdasan diatas rata-rata. Program ini baru berjalan selama 2 tahun sejak keluarnya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Program pengayaan ini dikhususkan untuk jurusan IPA saja. Proses seleksi terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama dilihat dari nilai rata-rata raport yaitu harus diatas 7.5 setiap mata pelajarannya selain itu dilihat dari hasil Ujian Nasional SMP dengan nilai rata-rata 8.0. Tahap kedua, siswa diberikan test tertulis dengan mata pelajaran yang sama pada saat UN dengan nilai rata-rata minimal 8.0. Terakhir siswa harus ikut serta dalam tes inteligensi, tes kreatifitas dan skala task commitment yang diadakan oleh sekolah yg bekerja sama dengan UNJANI dan siswa tersebut direkomendasikan oleh pihak yang mengadakan psikotes (psikolog) untuk dapat mengikuti program kelas pendalaman.

Padatnya pembelajaran yang ada di kelas CI program pengayaan ini menyebabkan munculnya beberapa masalah bagi siswa, diantaranya adalah kejenuhan dalam proses pembelajaran, terbebani dengan tugas-tugas yang berat, setiap minggunya selalu diberikan ujian. Soal ulangan atau ujian dirancang lebih sulit dibandingkan dengan kelas reguler. Siswa mengalami kesulitan dalam membagi waktu karena padatnya jam sekolah, sekolah dimulai dari hari Senin sampai hari Jumat. Pada hari Sabtu biasanya siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler karena siswa diwajibkan untuk mengikuti salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Siswa juga mengikuti kegiatan organisasi lainnya. Siswa-siswa juga akan mendapatkan pelajaran tambahan di hari Sabtu baik itu untuk mengerjakan tugas kelompok.

Siswa merasa mendapatkan banyak tuntutan dari orang tua untuk lebih

berprestasi. Orang tua menuntut siswa agar dapat berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri ternama. Siswa juga terkadang merasa dibanding-bandingkan dengan anggota keluarganya. Rata-rata jenjang pendidikan orang tua siswa kelas CI program pengayaan ini yaitu diploma dan sarjana. Hal tersebut secara tidak langsung membuat siswa harus tetap mempertahankan prestasi belajarnya agar kelak siswa juga dapat bersekolah setara atau lebih tinggi dari jenjang pendidikan orang tuanya. Selain mendapatkan tuntutan dari orang tua, siswa juga menerima dukungan sosial dari orang tua. Dukungan sosial berupa dukungan emosi, penghargaan, instrumental, informasi dan jaringan sosial.

Siswa-siswa tetap bertahan dalam situasi yang kurang menyenangkan. Meskipun siswa dihadapkan pada banyaknya tugas, seringkali diadakan ujian harian dan mengikuti program pembelajaran diluar sekolah agar dapat menerima pelajaran tambahan, siswa berusaha untuk mengikuti setiap program pembelajaran. Banyak tuntutan yang mereka terima dari orang-orang disekitar mereka juga tidak membuat siswa menyerah dan memilih untuk pindah kekelas reguler. Siswa-siswa di kelas CI tetap berusaha bertahan karena ingin kuliah di perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia. Maka dari pemaparan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk menggambarkan kegigihan (grit) dan faktor eksternal yang terkait pada siswa yang mengikuti program pengayaan kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta yaitu dukungan orang tua.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah kegigihan atau grit serta dukungan sosial. Populasi penelitian ini adalah 31 orang siswa CI kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode statistik deskriptif.

B. Landasan Teori

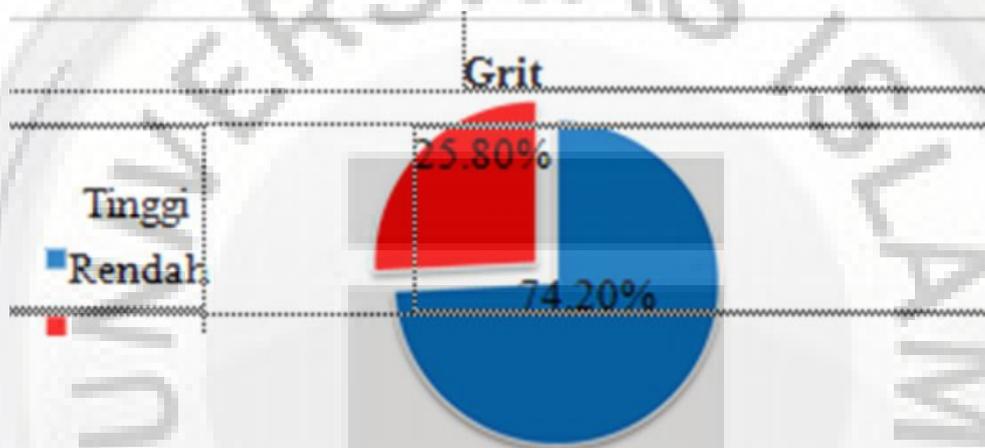
Grit didefinisikan sebagai kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2007). Grit ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya. Orang yang gritty memandang prestasi sebagai sebuah marathon. Pada saat orang lain merasa kecewa dan bosan pada sesuatu sehingga mengubah haluan dan mundur, orang dengan grit yang tinggi tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya. Grit terdiri dari dua dimensi, yaitu Konsistensi Minat (Consistency of interest) dan Kegigihan dalam Berusaha (Perseverance of effort). Konsistensi minat yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan mempertahankan minat pada satu tujuan. Sedangkan Ketahanan dalam berusaha yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan.

Menurut U.S. Departement of Education konteks sosial budaya memainkan peranan yang sangat penting pada grit. Konteks sosial budaya ini dapat menjadi penentu yang signifikan atau memainkan peranan yang penting dalam mempengaruhi jenis tujuan yang akan dicapai oleh siswa dan sumber daya yang dapat mereka terima untuk dapat mendukung mereka agar memiliki kegigihan atau grit. Konteks sosial budaya yang dapat mempengaruhi kegigihan atau grit ini yang pertama adalah status sosial ekonomi. Faktor-faktor yang menentukan status sosial ekonomi diantaranya adalah: Tingkat pendidikan, pendapatan, dan jenis pekerjaan. Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman & Cressey (1996) adalah: status sosial ekonomi atas dan

status sosial ekonomi bawah.

Selain status sosial ekonomi, dukungan sosial juga memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kegigihan atau grit siswa. Siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat kemiskinan yang tinggi memungkinkan siswa menghadapi stress yang berat dan menyebabkan siswa kurang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya untuk dapat berprestasi dalam bidang akademik. Dukungan sosial yang terbatas akan menyebabkan siswa menjadi kurang mendapatkan sumber daya yang dapat siswa terima. Sumber daya disini mencakup pada pemenuhan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh siswa serta dukungan yang diberikan oleh orang tua berupa pemberian informasi dan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berprestasi dalam bidang akademik ataupun non akademik. Menurut Sarafino (1994: 103) ada lima jenis dukungan sosial : dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jejaring sosial.

C. Hasil dan Pembahasan



Gambar 3.1 Gambaran Grit pada Siswa CI Kelas X IA 1

Dari gambar diatas, terlihat bahwa sebanyak 25.80% atau 8 orang siswa memiliki grit yang rendah dan 74.20% atau 23 orang siswa memiliki grit yang tinggi.

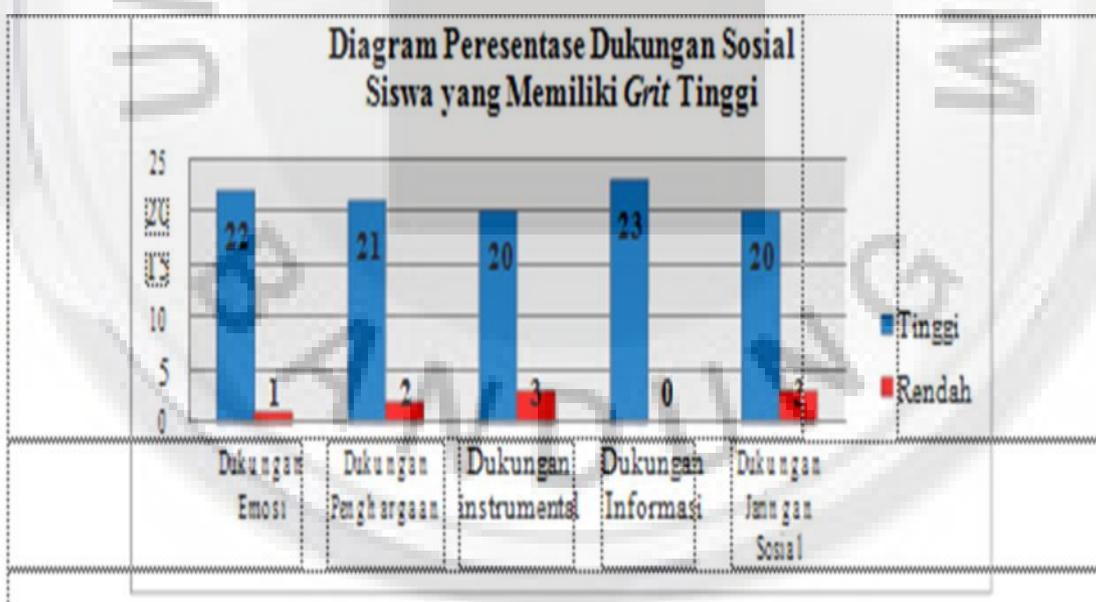
1. Siswa yang Memiliki Grit Tinggi

Tabel 3.1 Prosentase Dimensi Grit pada Siswa CI Kelas X IA 1 Memiliki Grit Tinggi

Dimensi	Kategori	Skor	F	Prosentase
Konsistensi Minat (<i>Consistency of interest</i>)	Tinggi	61-101	23	100%
	Rendah	20-60	0	0%
Kegigihan dalam Berusaha (<i>Perseverance of effort</i>)	Tinggi	52-86	23	100%
	Rendah	17-51	0	0%

Dari tabel diatas, sebanyak 23 siswa dari 31 siswa yang berada di program pengayaan kelas XI IA 1 memiliki grit tinggi. Konsistensi minat yang tinggi akan mempengaruhi siswa untuk tetap konsisten dan fokus pada pencapaian tujuan yang sudah mereka buat, yaitu ingin berkuliah di perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia. Siswa akan berusaha untuk mempertahankan usaha dan minatnya dalam jangka panjang. Meskipun harus memakan waktu selama bertahun-tahun, minat siswa tidak akan mudah teralihkan dan segala usaha yang siswa lakukan akan selalu terarah pada tujuan yang telah siswa tetapkan. Siswa akan melanjutkan studinya di kelas CI program pengayaan meskipun program pembelajarannya lebih berat dibandingkan dengan program pembelajaran di kelas reguler. Hal tersebut siswa lakukan agar suatu saat nanti siswa dapat mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu ingin berkuliah di perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia.

Kegigihan dalam berusaha yang tinggi akan membuat siswa untuk terus bekerja keras menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada. Meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan dan kesulitan pada proses pencapaian tujuan Siswa-siswa kelas X IA 1 ini akan tetap bertahan untuk dapat mencapai tujuannya. Siswa akan selalu berusaha menghadapi tantangan, berusaha untuk dapat mencapai tujuannya dan selalu menyelesaikan hal yang telah dimulai oleh siswa hingga selesai. Siswa merasa bertanggung jawab dengan tujuan yang telah mereka buat. Siswa akan selalu termotivasi untuk belajar sehingga siswa dapat menghadapi rintangan yang menghalangi mereka dalam mencapai tujuannya.



Gambar 3.2 Dukungan Sosial Pada Siswa yang Memiliki Grit Tinggi

Dari gambar diatas, siswa yang memiliki grit tinggi ini secara keseluruhan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi. Siswa yang memiliki grit tinggi secara keseluruhan mendapatkan dukungan informasi yang tinggi.

Rata-rata siswa CI kelas X IA 1 ini memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Pendidikan orang tua siswa rata-rata sarjana dan diploma, dengan rata-rata penghasilan sangat tinggi. Hal tersebut menyebabkan siswa mendapatkan

dukungan sosial yang tinggi, sehingga siswa akan mendapatkan dorongan untuk berprestasi dibidang akademik ataupun nonakademik. Kondisi sosial ekonomi yang tinggi memungkinkan siswa mendapatkan pemenuhan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh siswa.

Dukungan sosial yang tinggi, menyebabkan siswa menjadi mendapatkan sumber daya yang mereka butuhkan. Sumber daya ini mencakup pemenuhan fasilitas belajar, pemberian informasi, meberikan perhatian yang dibutuhkan siswa serta dukungan yang diberikan oleh orang tua berupa pemberian motivasi kepada siswa agar siswa. Selain itu siswa juga mendapatkan dukungan dari guru dan teman satu kelasnya. Dengan segala dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru dan teman satu kelas, siswa merasa mendapatkan motivasi dan menjadi lebih semangat untuk mencapai cita-cita jangka panjang yaitu ingin berkuliah diperguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia.

Motivasi yang diberikan oleh orang tua membuat siswa menjadi memiliki kegigihan dalam berusaha yang tinggi untuk dapat mencapai cita-cita jangka panjangnya yaitu ingin berkuliah diperguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia. Meskipun siswa dihadapkan pada program pembelajaran yang lebih berat disbanding dengan siswa reguler, siswa akan lebih termotivasi dengan adanya dukungan orang tua yang mereka terima dan dukungan yang diberikan tersebut akan membangun kegigihan yang tinggi kepada siswa. Siswa akan berusaha untuk tetap gigih mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan karena siswa selalu diberikan dukungan oleh orang tuanya.

2. Siswa Yang Memiliki Grit Rendah

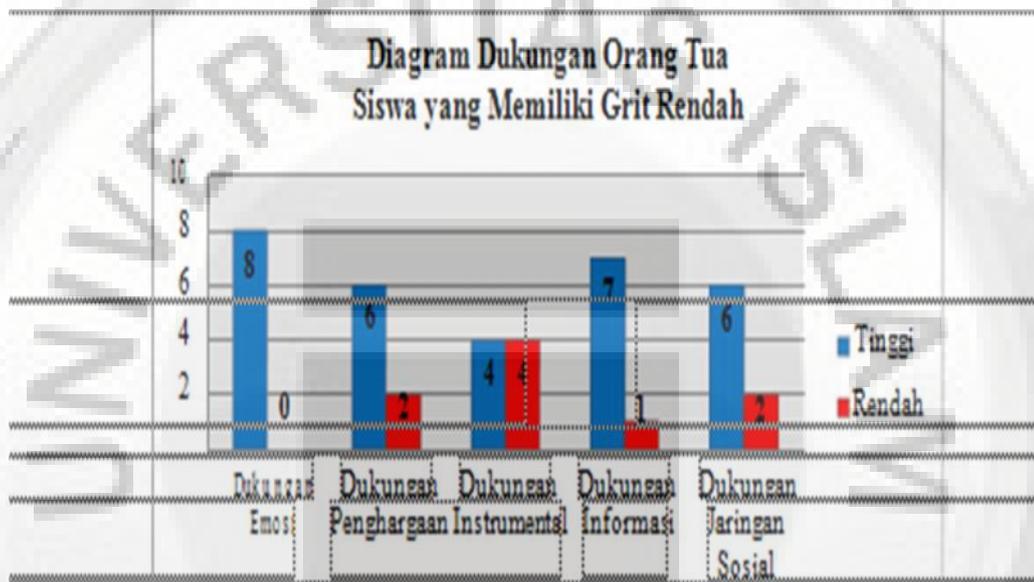
Tabel 3.2 Prosentase Dimensi Grit pada Siswa CI Kelas X IA 1 yang Memiliki Grit Rendah

Dimensi	Kategori	Skor	F	Prosentase
Konsistensi Minat (<i>Consistency of interest</i>)	Tinggi	61-101	1	12.5%
	Rendah	20-60	7	87.5%
Kegigihan dalam Berusaha (<i>Perseverance of effort</i>)	Tinggi	52-86	3	37.5%
	Rendah	17-51	5	62.5%

Dari tabel diatas, sebanyak 8 siswa dari 31 siswa (25.80%) yang berada di program pengayaan kelas XI IA 1 memiliki grit rendah. Konsistensi minat (*Consistency of interest*) yang rendah akan membuat siswa mengalami kesulitan untuk mempertahankan usaha dan minatnya dalam jangka waktu panjang. Siswa akan merasa mudah bosan dan perhatiannya akan mudah teralihkan. Konsistensi minat yang rendah akan menyebabkan meraka sulit untuk mempertahankan minat pada satu tujuan, minat siswa akan mudah berganti-ganti setiap waktunya, siswa akan sering mengubah tujuan yang telah mereka tetapkan, perhatiannya mudah teralihkan dan akan sulit untuk mempertahankan

minat pada waktu yang cukup lama, siswa tersebut belum dapat melibatkan fisik dan mentalnya secara utuh pada proses pembelajaran yang mereka jalani karena siswa belum bisa memfokuskan diri pada satu target atau tujuan yang telah mereka tentukan.

Sedangkan kegigihan dalam berusaha yang rendah akan menyebabkan siswa menjadi tidak mampu untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan (karena minatnya mudah teralihkan) sampai selesai. Siswa akan takut menghadapi tantangan dan rintangan, sehingga hal tersebut membuat siswa mudah menyerah dan akhirnya menyebabkan siswa akan kesulitan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Hal tersebut yang membuat siswa menjadi mudah menyerah jika menghadapi tantangan pada pencapaian tujuan yang telah mereka tetapkan.



Gambar 3.3 Gambaran Dukungan Sosial Pada Siswa yang Memiliki Grit Rendah

Jika dilihat dari gambar diatas, 50% siswa dengan grit rendah mendapatkan dukungan instrumental yang rendah. Menurut Sarafino (1994;103) dukungan instrumental meliputi bantuan langsung kepada seseorang yang sedang dalam kondisi tertekan atau stress. Kurangnya dukungan instrumental menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam menghadapi proses pembelajaran yang sedang mereka jalani. Tingginya tuntutan belajar menyebabkan siswa membutuhkan fasilitas belajar yang lebih banyak. Karena fasilitas yang siswa butuhkan kurang terpenuhi, menyebabkan siswa kurang bisa mengoptimalkan diri untuk belajar dengan baik. Jika dilihat dari diagram diatas, siswa merasakan bahwa dukungan instrumental merupakan hal yang paling penting yang harus diterima oleh siswa agar dapat membantu siswa dalam mengikuti program pembelajaran dengan baik.

Pada siswa CI yang memiliki grit rendah ini rata-rata jenjang pendidikan orang tuanya adalah SMA, sisanya yaitu jenjang pendidikan SD, SMP dan S1. Karena rata-rata pendidikan orang tua siswa yang memiliki grit rendah ini tidak terlalu tinggi, hal tersebut menyebabkan orang tua kurang sadar akan pentingnya

pendidikan untuk anaknya. Anak-anak akan kurang mendapatkan pengertian tentang pentingnya pendidikan dan tidak diarahkan untuk selalu mengutamakan pendidikan. Orang tua tidak membantu dan mengarahkan siswa untuk terus belajar. Siswa juga menjadi tidak dapat berdiskusi dengan orang tuanya mengenai sejauh mana pendidikan yang sedang siswa tempuh dan seberapa berat tuntutan yang sedang mereka hadapi. Karena tingkat pendidikan yang tinggi berhubungan dengan hasil ekonomi dan psikologis yang lebih baik (yaitu: pendapatan lebih, kontrol yang lebih, dan dukungan sosial dan jaringan yang lebih besar), pendapatan keluarga pada siswa CI yang memiliki grit rendah berada pada kategori pendapatan sedang berjumlah 3 orang. Tingkat pendapatan yang tidak terlalu baik, sehingga orang tua kurang memberikan dukungan instrumental. Dengan kurangnya fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh siswa menyebabkan siswa sedikit kesulitan mengikuti program pembelajaran dan membuat grit siswa menjadi rendah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengukuran diperoleh hasil sebanyak 74.20% atau 23 orang siswa CI kelas X IA 1 memiliki kegigihan yang tinggi. Pada siswa yang memiliki kegigihan yang tinggi dapat memberikan kemudahan untuk tetap bertahan mengikuti program pengayaan hingga selesai. Siswa yang memiliki kegigihan yang tinggi mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orang tuanya, yaitu dukungan emosi, instrumental, penghargaan, informasi dan jaringan sosial. Pada siswa yang memiliki kegigihan yang rendah 50% siswa mendapatkan dukungan instrumental yang rendah, hal tersebut membuat siswa merasa kurang mendapatkan fasilitas untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Annette, L. (2003). *Unequal Childhoods: Race, Class, and Family Life*. University of California Press.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. *Pendidikan Khusus Bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa*. (<http://pdkjateng.go.id/index.php/sekbid/46-bpdiksus/422-pendidikan-khusus-bagi-peserta-didik-cerdas-istimewabakat-istimewa>) diunduh pada 25 April 2012.
- Duckworth, A. L., Peterson. C. Matthews. M. D., & Kelly. D. R. (2007). *Grit: Perseverance and passion for long term goals*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92, 1087-1101.
- Duckworth, A. L. & Quinn, P. D. (2009). *Development and Validation of the Short Grit Scale (Grit-S)*, *Journal of Personality Assessment*, 91:2, 166 – 174.
- Hawadi, Reni A, R. Sihadi D. W., & Mardi W. 2001. *Keberbakatan Intelektual*. Jakarta: Grasindo
- Heylighen, F. *Characteristic and Problems of the Gifted: neural propagation depth and flow motivation as a variasi of intelegence and creativity*. ECCO – Evolution, Complexity and Cognition research group Vrije Universiteit Brussel, Krijgskunderstaadt. Diunduh pada 30 September 2014.
- Kementrian Pendididkan dan Budaya. *Kurikulum 2013 Terapkan Kelas Pendalaman Minat*. (<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/node/3294>) diunduh pada 30 September 2014. Nor, H. (2012). *Psikometri*. Bandung, Jauhar Mandiri. Cetakan

kedua. Sumardi, M., (2004), *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. Jakarta: Rajawali
U.S. Departement of Education. (2013). *Promoting Grit, Tenacity, and Perseverance:
Critical Factor for Success in the 21st Century*.

